

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Marvellyn* dan Liana Susanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

**Email: marvellyn15@gmail.com*

Abstract:

The purpose of this study is to obtain empirical evidence about factors affecting earnings management in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange for the years 2017-2020. Sample selection technique that used is purposive sampling method and acquired 51 companies. Data processing technique using multiple linear regression analysis and assisted by Eviews 12 software. The results showed that leverage has positive significant effect on earnings management, while firm size, institutional ownership, and independent board commissioners do not have significant effect on earnings management. The implication of this research is to provide information for investors that should read up the company's financial statements carefully before decided to invest in a company.

Keywords: *Earnings Management, Firm Size, Leverage, Institutional Ownership, Independent Board Commissioners*

Abstrak:

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai faktor-faktor memengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dan data yang dihasilkan adalah 51 perusahaan. Teknik pemrosesan data menggunakan analisis regresi linear berganda yang dibantu oleh program Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Implikasi dari penelitian ini adalah menyediakan informasi bagi investor agar dapat mempelajari laporan keuangan secara cermat sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Kata kunci: Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, semua perusahaan berupaya menjadi perusahaan yang paling unggul dibandingkan perusahaan sejenis. Perusahaan berupaya untuk menarik minat investor agar dapat berinvestasi pada perusahaannya agar bisa menjadi semakin berkembang. Dalam menentukan untuk berinvestasi, investor akan mempertimbangkannya setelah mempelajari laporan keuangan perusahaan. Laporan

keuangan merupakan salah satu media representasi yang berisi informasi mengenai kinerja perusahaan. Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*), agar pihak-pihak tersebut dapat melakukan pengambilan keputusan. Dalam menilai kinerja suatu perusahaan, investor cenderung menggunakan laba sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan. Investor cenderung menganggap suatu perusahaan memiliki kinerja baik apabila mampu menghasilkan laba besar. Salah satu pihak yang diikutsertakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan adalah manajemen. Selaku orang yang bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan, manajer memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan, hal ini menyebabkan manajer mampu melakukan tindakan intervensi pada laporan keuangan yang mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak kredibel lagi demi memaksimalkan keuntungannya. Hal ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan kegiatan yang dilakukan guna memanipulasi laba perusahaan yang berdampak pada tidak tercerminnya nilai perusahaan yang sebenarnya (Mahariana & Ramantha, 2014). Menurut Scott (2015) ada dua pendekatan dalam manajemen laba yaitu manajemen laba berupa tindakan nyata untuk mengelola laba seperti mengurangi atau menaikkan biaya iklan, serta manajemen laba berbasis akrual dengan cara kebijakan akuntansi seperti kebijakan amortisasi. Manajemen laba terjadi akibat adanya persoalan keagenan, dimana terjadi konflik akibat perbedaan kepentingan diantara manajemen dengan pemegang saham, hal ini terjadi akibat manajemen memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan investor (Yuliana & Trisnawati, 2015). Menurut Watts dan Zimmerman (1990) melalui teori akuntansi positif menyatakan bahwa terdapat tiga hipotesis yang melandasi motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, yaitu agar manajemen mampu mendapatkan bonus maksimum, agar perusahaan tidak melanggar perjanjian utangnya dengan kreditur, serta agar perusahaan mampu menghindari biaya politis yang besar. Menurut teori keagenan, adanya pengawasan yang baik dari dalam perusahaan yang dikenal dengan istilah *Good Corporate Governance* dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat kebijakan yang mengarahkan perusahaan dalam mencapai targetnya serta melindungi hak *stakeholders* dalam pengelolaan kebijakan serta aktivitas (Nengzih, 2019).

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perusahaan besar memiliki tekanan besar guna memenuhi keinginan pemegang saham sehingga manajemen akan melakukan tindakan apapun agar dapat mencapainya (Nalarreason *et al.*, 2019). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki probabilitas gagal bayar yang lebih besar, sehingga perusahaan akan melakukan cara apapun agar laba yang dihasilkan seolah-olah lebih besar daripada yang sebenarnya (Wirinata, 2020). Kepemilikan institusional yang optimal mampu mencegah dilakukannya tindak oportunistis oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan (Putri & Sofyan, 2013). Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris independen tidak mendapatkan tekanan dari pihak manapun, sehingga mampu menjalankan tugasnya untuk mengawasi manajemen secara lebih objektif dan optimal (Sinartaz & Suhartono, 2021).

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor agar dapat mempelajari laporan keuangan perusahaan secara cermat dan teliti sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Kajian Teori

Agency Theory. Hubungan manajer dan investor dapat dipahami melalui sudut pandang hubungan keagenan. Hubungan keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan, dimana teori ini menelaah tentang hubungan yang terjalin diantara manajer dengan investor. Investor selaku *principal* memberikan tugas serta wewenang dalam pengambilan keputusan kepada manajer selaku agen. Menurut Scott (2015) konflik diantara manajemen dengan investor akan sangat mungkin terjadi karena perbedaan kepentingan yang dimiliki masing-masing pihak. Menurut Yuliana dan Trisnawati (2015) konflik diantara investor dan manajemen terjadi akibat adanya asimetri informasi. Akibat perbedaan informasi yang dimiliki inilah, memicu manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi terhadap angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan.

Positive Accounting Theory. Watts dan Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa teori akuntansi positif menjelaskan alasan serta memprediksi praktik akuntansi yang terjadi. Terdapat tiga hipotesis yang menjelaskan alasan manajemen melakukan praktik manajemen laba, salah satunya yaitu hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dimana berisi penjelasan mengenai manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara mengakui pendapatan lebih awal sehingga laba periode berjalan perusahaan seolah-olah meningkat agar tidak melanggar perjanjian utangnya terhadap kreditur.

Manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manajemen untuk memutuskan kebijakan akuntansi apa yang akan digunakan yang dapat mempengaruhi laba guna mencapai target tertentu dalam laporan keuangan (Scott, 2015). Menurut Sulisyanto (2018) manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam mencampuri angka-angka dalam laporan keuangan guna mengelabui para pemegang kepentingan mengenai kondisi perusahaan.

Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu tingkat mengenai besar kecilnya perusahaan yang dapat dihitung dengan berbagai cara seperti jumlah aktiva, tingkat penjualan, dan banyaknya pegawai (Umami, 2018). Perusahaan besar yang memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi investor cenderung mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil (Nalarreason *et al.*, 2019).

Leverage. *Leverage* merupakan suatu tolak ukur mengenai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana melalui utang dibandingkan modal yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan operasional harian (Natasha & Bangun, 2020). Kemungkinan gagal bayar yang besar terjadi pada perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, sehingga cenderung mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar tidak melanggar perjanjian utangnya dengan kreditur (Wirianata, 2020).

Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional adalah saham yang dikuasai oleh investor institusi, meliputi organisasi penanaman modal, bank, dan sebagainya (Mahariana & Ramantha, 2014). Kepemilikan institusional yang optimal dalam suatu perusahaan mampu mencegah dilakukannya praktik manajemen laba oleh manajemen (Wiyadi *et al.*, 2019).

Dewan Komisaris Independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota perusahaan yang tidak memiliki hubungan khusus dalam hal apapun dengan investor pengendali, anggota komisaris lainnya, serta direksi yang dapat berpegaruh pada sikap independensi yang dimilikinya (Rahmawati, 2013). Semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan mampu mencegah dilakukannya praktik manajemen laba oleh manajemen (prastiti & Meiranto, 2013).

Kaitan Antar Variabel

Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba. Menurut Wirianata (2020) ukuran perusahaan dan manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan positif. Berdasarkan teori keagenan, asimetri informasi mengakibatkan konflik diantara manajemen dengan investor, dimana hal ini cenderung lebih banyak terjadi pada perusahaan besar. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin banyak *stakeholder* yang harus dipenuhi ekspektasinya, sehingga menyebabkan tekanan yang lebih besar bagi manajemen (Nalarreason *et al.*, 2019). Hasil ini sesuai dengan penelitian Ghani *et al.* (2017) ,tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian Wiyadi *et al.* (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan, serta Rice (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Leverage dengan Manajemen Laba. Menurut Edison dan Nugroho (2020) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, juga akan semakin memperbesar probabilitas perusahaan gagal melunasi utangnya. Menurut Wirinata (2020) hal ini cenderung mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat membuat perusahaan mengakui laba lebih awal untuk periode berjalan sehingga perusahaan tidak melanggar perjanjian utangnya dengan kreditur dan membuat citra perusahaan menjadi baik. Hal ini sejalan dengan teori akuntansi positif, dimana manajer akan menggunakan metode yang dapat mengakui pendapatan lebih awal agar dapat menepati perjanjian utangnya (Watts & Zimmerman, 1990). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Bassiouny (2016), tetapi berbeda dengan hasil penelitian Gunawan dkk. (2015) yang menemukan *leverage* dan manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan negatif serta hasil penelitian Wiyadi *et al.* (2015) yang menemukan bahwa *leverage* dan manajemen laba tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba. Menurut Aygun dkk. (2014) kepemilikan institusional dan manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan negatif. Menurut *agency theory*, adanya penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* yang baik dapat mengurangi konflik diantara manajemen dengan investor, dimana salah satu komponen dari *GCG* adalah kepemilikan institusional (Wirianata, 2020). Kepemilikan institusional bisa membantu dalam kontrol terhadap pengambilan keputusan oleh pihak manajer, yang pada akhirnya akan dapat meminimalisir konflik diantara manajemen dan investor, sehingga praktik manajemen laba pun tidak akan dilakukan oleh manajemen (Wiyadi *et al.*, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sumanto dan Kiswanto (2014), tetapi berbeda dengan penelitian Nengzih (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional dan manajemen laba berpengaruh signifikan positif, serta hasil penelitian Rice (2013) yang menemukan

bahwa kepemilikan institusional dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba. Menurut Mardjono dan Chen (2020) dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Teori keagenan menjelaskan bahwa penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* yang baik dapat mencegah konflik diantara manajemen dengan investor. Semakin banyaknya proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan semakin meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, hal ini terjadi karena dewan komisaris independen mampu bersikap objektif dan efektif dalam menjalankan tugasnya karena tidak mendapatkan tekanan dari pihak manapun (Prastiti & Meiranto, 2013). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) ,tetapi berbeda dengan hasil penelitian Fitriyani dkk. (2018) yang menemukan dewan komisaris independen dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan , serta hasil penelitian Dewi dan Khoiruddin (2016) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen dan manajemen laba memiliki pengaruh positif signifikan.

Pengembangan Hipotesis

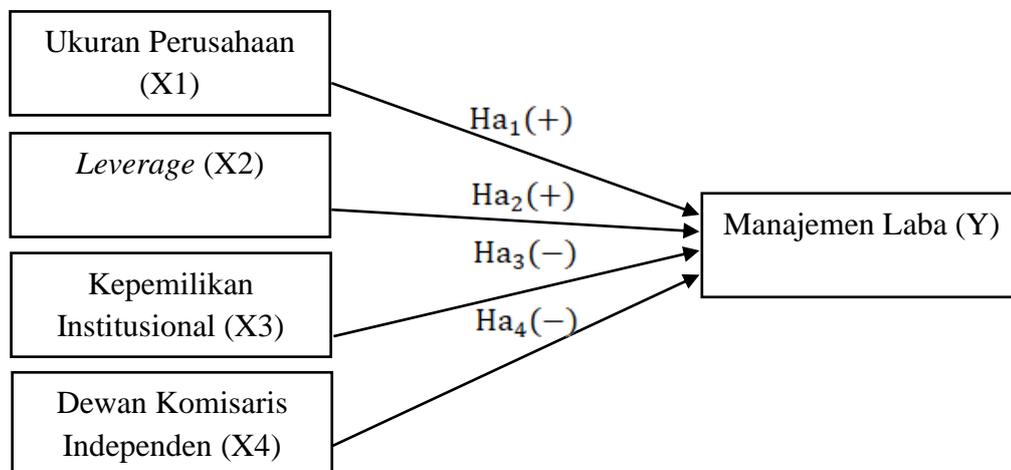
Menurut hasil penelitian Wirianata (2020) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rice (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan negatif. Hasil penelitian ini berbeda pula dengan penelitian Wiyadi *et al.* (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan. Ha1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Edison dan Nugroho (2020) *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk. (2015) menemukan bahwa *leverage* dan manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan negatif. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil Wiyadi *et al.* (2015) yang menemukan bahwa *leverage* dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan. Ha2: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil penelitian Aygun dkk. (2014) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nengzih (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan dan positif. Hasil penelitian ini pun tidak sesuai dengan hasil penelitian Rice (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan. Ha3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian Mardjono dan Chen (2020) dewan komisaris independen dan manajemen laba mempunyai pengaruh negatif signifikan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Khoiruddin (2016) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Fitriyani dkk. (2018) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ha4: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini.



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dan data sekunder merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini yang didapatkan dari *financial report* serta *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* perusahaan manufaktur menggunakan kriteria: a) perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020, b) perusahaan manufaktur yang memperoleh laba secara berturut-turut selama tahun 2016-2020, 3) perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama periode penelitian 2016-2020, 4) perusahaan manufaktur yang memiliki data kepemilikan institusional selama periode penelitian 2016-2020. Sampel penelitian ini adalah 51 perusahaan. Pada Tabel.1 menunjukkan variabel operasional dan pengukuran yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel	Sumber	Cara Pengukuran	Skala
Manajemen Laba	Arnas <i>et.al</i> (2020)	$DA_{tit} = \frac{TA_{tit}}{Atit - 1} - NDA_{tit}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Natasha dan Bangun (2020)	$UP = Ln (Total Assets)$	Rasio
Leverage	Edison dan Nugroho (2020)	$DER = \frac{Total\ debt}{Total\ equity}$	Rasio

Kepemilikan Institusional	Arnas <i>et al.</i> (2020)	$INST = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total keseluruhan saham}}$	Rasio
Dewan Komisaris Independen	Mardjono dan Chen (2020)	$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Pemilihan model panel dilakukan dengan tiga pengujian, yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan hasil uji *Chow*, diperoleh nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0.009 atau < 0.05 , sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Dari hasil uji *Hausman* didapatkan angka *probability cross-section random* 0.487 atau > 0.05 sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Dari hasil uji *Lagrange Multiplier* diperoleh nilai *both Breusch Pagan* sebesar 0.005 atau < 0.05 , sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik akan dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan terdiri atas uji multikolinieritas dan uji normalitas. Menurut Basuki dan Prawoto (2015) penelitian dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai koefisien korelasi antar seluruh variabel independen < 0.8 . Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini, nilai koefisien korelasi diantara semua variabel bebas lebih kecil dari 0.8, sehingga dapat diketahui tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel bebas dalam penelitian ini. Untuk mengetahui apakah residual terdistribusi secara normal dilakukan dengan melihat nilai *Jarque Bera*, dimana nilai ini harus lebih besar dari 0.05. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.6453, atau > 0.5 sehingga diketahui bahwa residual data terdistribusi secara normal.

Menurut Riswan dan Dunan (2019) uji *t* bertujuan mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0.05. Apabila diperoleh nilai *probability* variabel independen < 0.05 , maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji pengaruh (uji *t*) diuji setelah semua uji asumsi klasik memenuhi persyaratan, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t	
C	0.017777	0.083561	0.212748	0.8317
UP	-0.003500	0.003020	-1.159076	0.2478
DER	0.030806	0.009225	3.339317	0.0010
INST	0.039567	0.024303	1.628063	0.1051

DKI	0.026044	0.047217	0.551585	0.5819
-----	----------	----------	----------	--------

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, maka didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DA = 0.017777 - 0.003500UP + 0.030806DER + 0.039567INST + 0.026044DKI + e$$

Ukuran perusahaan mempunyai nilai koefisien regresi -0.003500 dan probabilitas 0.2478, sehingga diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian H_{a1} yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif tidak diterima. *Leverage* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0.030806 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0010, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dengan demikian H_{a2} yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *leverage* terhadap manajemen laba diterima.

Kepemilikan institusional mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0.039567 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1051, sehingga diketahui bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian H_{a3} yang menyatakan terdapat hubungan signifikan negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba tidak diterima. Dewan komisaris independen mempunyai nilai koefisien regresi 0.026044 dan nilai probabilitas 0.5819, sehingga diketahui bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian H_{a4} yang menyatakan terdapat hubungan signifikan negatif antara dewan komisaris independen terhadap manajemen laba tidak diterima.

Menurut Riswan dan Dunan (2019) cara untuk mengetahui apakah dalam suatu penelitian variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan uji F. Bila diperoleh probabilitas *F-statistic* < 0.05, berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan uji F, diperoleh nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0.016 atau < 0.05, sehingga dapat disimpulkan jika ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Riswan dan Dunan (2019) Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai *Adjusted R²* yang diperoleh menunjukkan angka sebesar 0.039, sehingga diketahui bahwa variabel bebas yang berisikan ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen dapat menjelaskan manajemen laba sebagai variabel terikat sebesar 3.9%.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui apabila perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik-baik saja. Hal ini menyebabkan manajemen akan semakin terdorong untuk melakukan tindak oportunistik berupa manajemen laba menggunakan metode mengakui laba periode depan ke periode berjalan agar tidak melanggar perjanjian utangnya kepada kreditur, sehingga membuat citra perusahaan menjadi baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* dalam *positive accounting theory* yang menyatakan bahwa agar

tidak melanggar perjanjian utangnya, manajer akan melakukan praktik manajemen laba guna dapat mengakui pendapatan lebih awal.

Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sektor penelitian relatif sempit yaitu hanya menggunakan sektor manufaktur, periode penelitian relatif singkat hanya selama empat tahun, dan variabel yang diteliti hanya menggunakan empat variabel independen. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan sektor lain seperti sektor keuangan, memperluas periode penelitian dan memakai variabel bebas lainnya seperti arus kas operasi dan umur perusahaan.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Edison, A., & Nugroho, A. P. A. (2020). The Effect of Leverage and Sales Growth on Earning Management. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 3442–3454.
- Ghani, E. K., Azemi, N. A. M., & Puspitasari, E. (2019) The Effect of Firm Characteristics on Earnings Management Practices Among Malaysian Public Listed Companies in the Technological Industry. *Management & Accounting Review*, 18 (1), 1-18.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic* 3, 305- 360.
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 519–528.
- Mardjono, E. S., & Chen, Y. S. (2020). Earning Management and The Effect Characteristics of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 569-587.
- Nalarreason, K. M., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2019). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 19-24.
- Natasha, V., & Bangun, N. (2020). Pengaruh Bid Ask Spread, Leverage, Dan Firm Size Terhadap Earning Management. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(April), 863–872.
- Nengzih, N. (2019). The Influence of Corporate Governance, Tax Avoidance, Leverage, and Company Size to Earnings Management: Empirical Study from Indonesia's Banking Companies 2015-2017. *Scholars Bulletin*, 9771, 1–8.
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-12.
- Putri, I. D., & Sofian, S. (2013). Analisis Pengaruh Struktur dan Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 263-278.

- Rahmawati, H. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 9-18.
- Rice. (2013). Effect of Leverage, Institutional Ownership and Firm Value on Earnings Management Actions. *Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 41-50.
- Riswan., & Dunan, H. (2019). *Desain Penelitian dan Statistik Multivariate*. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.
- Scott, R. W. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Umami, A. F. (2018). Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.
- Wirianata, H. (2020). Analysis of Factors Affecting Earnings Management Moderated by Institutional Ownership. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 1-20.
- Wiyadi., Trisnawati, R., Sasongko, N., & Fauzi, I. (2015). The Effect of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership On Earnings Management With Accrual Model. *International Journal of Business and Management and Law*, 8(2), 21-30.
- Wiyadi., Trisnawati, R., Sasongko, N., & Oktaviana, L. (2019). Earnings Management: Empirical Studies in the Real Estate Companies. *International Journal of Business, Economics and Law*, 19(2), 30-37.
- Yuliana, A., & Trisnawati, I. (2015). Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(1), 33-45.